

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 memberi peringatan pada kita semua akan pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri, sesama manusia, dan kesehatan lingkungan hidup. Pemerintah di Indonesia sendiri melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka penularan Covid-19 yaitu dengan cara menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan mengurangi aktivitas masyarakat di luar ruangan, menggiatkan vaksinasi, menegatkan aturan tentang protokol kesehatan, menghimbau secara berkala pola hidup yang sehat, serta menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, banyak aspek kehidupan kita yang dipaksa berubah dan beradaptasi agar bisa menyesuaikan ritme hidup yang baru; berdampingan dengan pandemi. Salah satu yang kadang luput kita sadari, tidak hanya manusia dan pola hidupnya yang terpengaruh, namun juga lingkungan hidup.

Menariknya, ditemukan bahwa berkat adanya PSBB atau *lockdown* yang diterapkan sebagai kebijakan penanggulangan penyebaran Covid-19 beberapa negara di dunia, tingkat polusi menurun drastis. Tidak hanya polusi udara, penurunan signifikan juga ditemukan terkait polusi suara. Lingkungan sonik (*sonic environment*) atau ekologi akustik (*soundscape*) yang menjadi bagian kehidupan kita sehari-hari, yang selama ini bising hiruk-pikuk kegiatan manusia tergantikan oleh suara alam, seperti halnya kicauan burung yang sudah jarang kita dengar di kawasan perkotaan setidaknya untuk beberapa bulan.

Soundscape tanpa kita sadari sudah memegang peranan penting terhadap kualitas hidup terutama lingkungan hidup kita. Kajian *soundscape* sendiri merupakan kajian mengenai suara atau kombinasi suara yang terbentuk atau muncul dari lingkungan akustik alami dan lingkungan yang diciptakan oleh manusia sehingga memainkan peran penting dalam

mengevaluasi kualitas dari suatu lingkungan. Penurunan gemuruh aktivitas manusia sebanyak 50% tercatat oleh seismolog ketika melakukan perekaman getaran dengan sensor guna mendeteksi potensi bencana alam pada bulan Juli 2020 lalu. Hal ini memungkinkan suara alam kembali masuk dalam ruang lingkup dengar kita yang kemudian nyatanya membawa banyak manfaat yang membantu menjaga kesehatan mental juga fisik kita selama pandemi. Sepanjang sejarah, suara alam telah memicu respon simbolis dan emosional manusia. Didukung dengan survei yang dilakukan oleh *Royal Society for the Protections of Birds* (RSPB), lebih dari separuh responden menyatakan bahwa *lockdown* membuat mereka lebih sadar akan keberadaan alam di sekitar mereka. Bahkan, selama pandemi Covid-19, sekitar 63% populasi di Inggris menyatakan bahwa menonton dan mendengarkan suara kicauan burung memberikan kenyamanan dan ketenangan dalam hidup mereka selama pandemi (Frost, 2021).

Di tengah situasi pandemi yang terjadi, pada akhir tahun 2021 lalu, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencanangkan keberadaan *wellness tourism* melalui acara peluncuran *Aroma Wellness Festival* (AWF) di Ndalem Doyoatmajan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. *Wellness tourism* adalah wisata minat khusus yang bertujuan untuk menjaga kebugaran tubuh wisatawan. Program ini dilaksanakan secara bertahap dengan menunjuk beberapa daerah sebagai *pilot project*, diantaranya destinasi wisata kebugaran di Yogyakarta, Solo, dan di Bali. Melalui situs resmi (kemenparekraf.go.id, 2021), Pura Mangkunegaran termasuk dalam 5 destinasi *wellness tourism* yang direkomendasikan oleh Kemenparekraf. Menurut Sandiaga Salahuddin Uno selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), *wellness tourism* atau wisata kebugaran menjadi kunci pemulihan pariwisata dan ekonomi kreatif secara nasional bahkan global (indonesia.go.id, 2022). Karena wisata kebugaran saat ini menjadi salah satu wisata yang difokuskan dan dikembangkan pemerintah, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti destinasi wisata kebugaran yang

berlokasi di Pura Mangkunegaran yang dilihat dari hasil pengukuran intensitas bunyi pada akustik lingkungan dan persepsi pengunjung.

Tentunya, suara yang dapat kita dengar di suatu tempat akan berbeda dengan apa yang kita dengar di tempat lainnya. Dengan demikian, implikasi dari suara yang kita dengar akan berbeda pula sesuai dengan kondisi dan karakteristik tempat tersebut. Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini akan membahas bagaimana efek suara yang akan kita rasakan dari tempat yang dikhususkan untuk perkembangan terhadap kebugaran tubuh kita. Metode penelitian ini menggunakan kajian teoritis dari penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, bila penelitian ini juga akan dilaksanakan dengan metode survei guna observasi *soundscape* di Pura Mangkunegaran, Surakarta, Jawa Tengah secara langsung. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, ditemukan serangkaian rekomendasi untuk pengembangan wisata kebugaran dari kajian implementasi *soundscape* serta mengoptimalkan efek kebugaran yang kita terima.

Penelitian terdahulu membahas mengenai *soundscape* yang merepresentasikan seluruh komposisi bunyi yang timbul beserta persepsi pendengaran yang muncul. Michelle dan Noviandri (2022) melakukan pengambilan data pengukuran dengan menggunakan aplikasi *sound level meter* yang kemudian dianalisis dengan mengkonversi dari tingkat kebisingan aktual (L_a) ke tingkat kebisingan ekuivalen (L_{eq}) yang kemudian dikaitkan dengan hasil wawancara untuk mengetahui kualitas *soundscape* pada *Ruang Kerja Coffee & Collaboration Yogyakarta* berikut pengaruhnya terhadap pengguna ruang, khususnya terhadap kenyamanan dan produktivitas pengunjung. Sugiarto et al. (2019) melakukan eksplorasi *soundscape* dengan menggabungkan metode kualitatif melalui pengukuran tingkat tekanan bunyi dengan menggunakan *sound level meter* yang setelah dianalisis akan dibandingkan dengan hasil kuisioner dan wawancara terbuka dengan para pengunjung Taman Film, serta pengamatan aktivitas para pengunjung. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka pada penelitian ini dilakukan pengukuran yang difungsikan untuk menghubungkan intensitas

bunyi dengan persepsi manusia sebagai pendengar. Penelitian *soundscape* ini dilakukan di Pura Mangkunegaran, Surakarta yang merupakan destinasi *wellness tourism* di Jawa Tengah sehingga perlu adanya penilaian dari pengunjung atau wisatawan untuk meningkatkan kualitas destinasi *wellness tourism*. Di Indonesia, pengukuran akustik lingkungan dapat mengacu pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 48 Tahun 1996 Tentang Baku Tingkat Kebisingan yang merupakan aturan standar tentang tingkat kebisingan dalam kawasan dan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disampaikan, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *soundscape* pada destinasi *wellness tourism* di Pura Mangkunegaran dengan pengukuran sederhana akustik lingkungan mengacu pada Kep-48/MENLH/11/1996?
2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap *soundscape* pada destinasi *wellness tourism* di Pura Mangkunegaran?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan akhir dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui *soundscape* pada destinasi *wellness tourism* di Pura Mangkunegaran.
2. Menghubungkan intensitas bunyi dengan persepsi manusia sebagai pendengar.

1.3.2 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam pengembangan *wellness tourism* khususnya pada Pura Mangkunegaran serta memberikan manfaat berikut:

1. Pengetahuan yang lebih luas mengenai klasifikasi dan hasil pengukuran intensitas bunyi di Pura Mangkunegaran.
2. Wawasan lebih dalam mengenai pengaruh akustik lingkungan pada destinasi *wellness tourism* di Pura Mangkunegaran.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup spasial

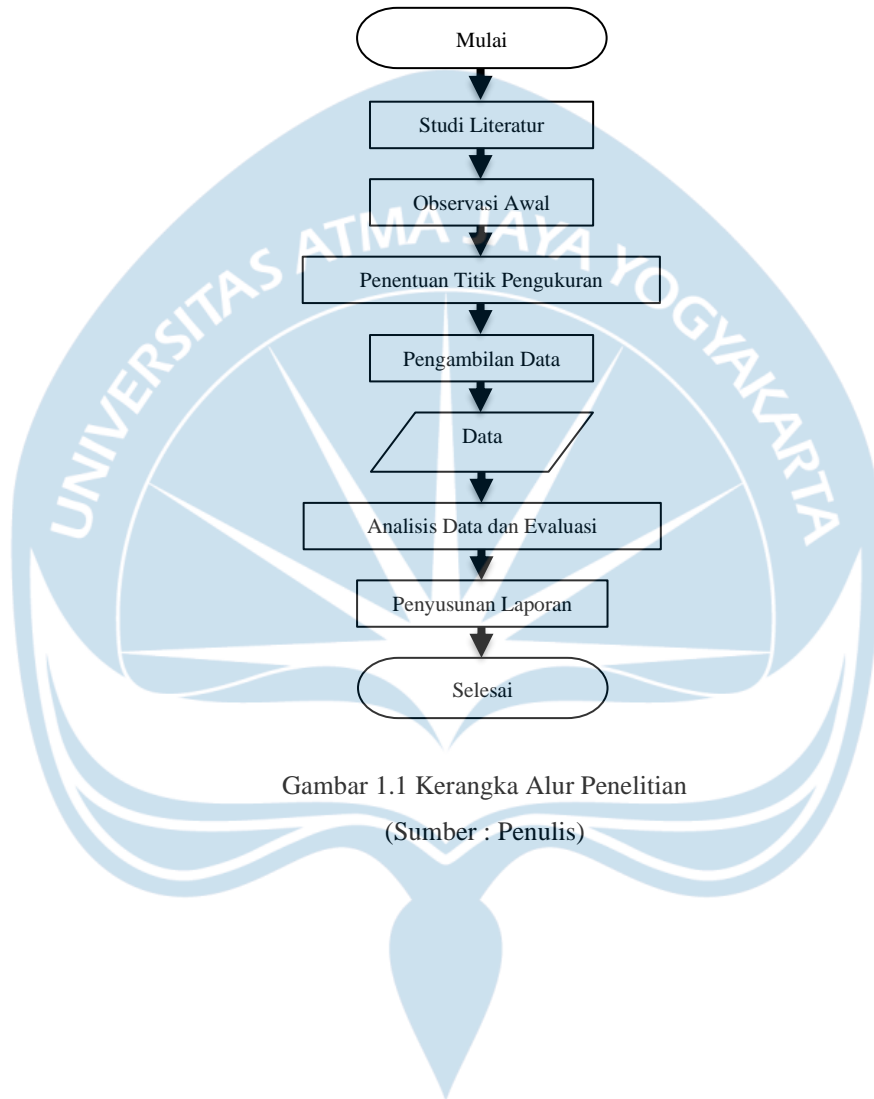
Lingkup spasial pada penelitian ini merupakan lingkup yang membahas mengenai *soundscape* pada destinasi *wellness tourism* di Pura Mangkunegaran.

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial adalah lingkup yang membahas mengenai batasan pekerjaan serta materi berdasarkan objek topik penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut; penelitian dilakukan di Pura Mangkunegaran dan pengukuran *soundscape* yang dilakukan mengacu pada standar Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 48 Tahun 1996 Tentang : Baku Tingkat Kebisingan.

1.5 Kerangka Alur Pikir

Berikut ini adalah skematik kerangka berpikir penelitian yang akan dilaksanakan di Pura Mangkunegaran terdapat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Alur Penelitian

(Sumber : Penulis)